

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi ketika seseorang mempunyai fisik, mental, spiritual, dan social yang berkembang sehingga dapat mengatasi tekanan dan mampu dalam mengendalikan kesehatan jiwanya (Febrianto et al., 2019). Sedangkan gangguan jiwa adalah gangguan psikologis atau perilaku pada seseorang yang disebabkan oleh stress subjektif atau biopsikososial (Febrianto et al., 2019). Berdasarkan Badan Pencatatan Sipil, prevalensi orang yang mengalami gangguan jiwa sekitar 15,3% dari 259,9 juta penduduk di Indonesia (Akbar & Rahayu, 2021). Sedangkan berdasarkan rekapitulasi pengolahan pasien gangguan jiwa tahun 2022, gangguan jiwa terjadi dalam rentang usia 1-6 tahun dengan jenis kelamin terbanyak laki-laki, usia 6-8 tahun lebih banyak terjadi pada perempuan, usia 18–45 lebih banyak terjadi pada laki-laki, dan usia 45–59 banyak terjadi pada laki-laki lanjut usia (Hendra et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019, sebanyak 379 juta orang mengalami gangguan jiwa dengan 20 juta orang mengalami gangguan jiwa dengan Skizofrenia. Hasil Riset Kebutuhan Dasar tahun 2018 juga menunjukkan data jumlah penderita Skizofrenia sebanyak 282.654 orang di Indonesia dengan 43.890 orang di Jawa Timur (Succi et al., 2021). Gangguan jiwa skizofrenia yang sering terjadi di Indonesia adalah halusinasi. Adapun halusinasi di Indonesia yang paling sering

ditemui adalah sekitar 70% halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% halusinasi rasa, sentuhan, dan penciuman (Arifin et al., 2024). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2020, prevalensi angka kejadian halusinasi di pedesaan sekitar 7% dan di perkotaan sekitar 6,4% dari total jumlah penduduk di Indonesia. Sedangkan di Provinsi Jawa Timur yang mengalami gangguan jiwa halusinasi sekitar 75.427 jiwa atau 0,19% dari jumlah total penduduk (Sari et al., 2022).

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori terhadap suatu objek atau pikiran yang terjadi pada seluruh system penginderaan tanpa adanya rangsangan dari luar. Halusinasi juga bisa diartikan sebagai hilangnya kemampuan seseorang dalam membedakan antara pikiran dengan objek yang nyata. Dampak halusinasi pada seseorang dengan skizofrenia adalah resiko perilaku kekerasan pada diri sendiri maupun orang lain, resiko tinggi bunuh diri, kerusakan komunikasi verbal maupun nonverbal, dan gangguan interaksi social pada lingkungan di sekitarnya (Ellina, 2022).

Pada umumnya, terapi yang biasa diberikan dalam mengatasi halusinasi berupa terapi psikofarmaka, Electroconvulsive Therapy (ECT) dan terapi aktivitas kelompok (TAK) (Hidayah, 2015). Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) merupakan terapi yang dilakukan oleh perawat kepada pasien dengan gangguan jiwa. Adapun Terapi Aktivitas Kelompok yang biasa diberikan pada pasien dengan halusinasi adalah TAK Stimulasi Sensori. Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori merupakan terapi yang digunakan oleh seorang psikolog atau psikiater untuk mengatasi

berbagai macam orang yang mengalami gangguan jiwa yang meliputi beberapa jenis seperti mendengarkan music, menggambar, dan menonton TV atau video.

Pada penelitian ini, penulis lebih berfokus pada Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi sensori dengan mendengarkan music. Musik diyakini dapat mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam berpikir secara normal (Kusumawaty et al., 2022). Pada kajian literatur Saputri (2023) mengungkapkan bahwa aktivitas mendengarkan musik dapat membantu mengontrol halusinasi karena music akan memberikan perasaan rileks dan menurunkan depresi seseorang. Sehingga ada kemungkinan bahwa aktivitas mendengarkan music dapat dijadikan alternative untuk membantu mengontrol gangguan persepsi sensori halusinasi.

Selama melakukan praktik klinik dua minggu di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat Lawang, penulis mengamati bahwa gangguan jiwa yang sering terjadi pada pasien di Rumah Sakit tersebut mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi dan dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori mendengarkan music. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Perubahan Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Setelah Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Mendengarkan Musik di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat Lawang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perubahan tanda dan gejala pasien halusinasi setelah terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori mendengarkan musik di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat Lawang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tanda dan gejala pada pasien halusinasi setelah terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori mendengarkan musik.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan terkait gangguan jiwa, khususnya dalam konteks halusinasi serta intervensi yang dilakukan.
- b. Menyediakan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait intervensi terapi aktivitas kelompok mendengarkan music untuk pasien halusinasi dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan rekomendasi praktik dalam menerapkan intervensi terapi aktivitas kelompok mendengarkan music sebagai bagian dari program terapi untuk pasien dengan gangguan jiwa khususnya halusinasi.

b. Bagi Pasien

Membantu meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan mental melalui terapi aktivitas kelompok untuk pasien halusinasi.

c. Bagi Fasilitas Kesehatan

Menyediakan cara yang efektif dan terjangkau dalam penanganan yang dapat diterapkan di RSJ Lawang dan fasilitas sejenis.